

**REALISASI MITOS *PARAKANG* DALAM NOVEL *NATISHA*
PERSEMBAHAN TERAKHIR KARYA *KHRISNA PABICHARA*
TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Oleh

Riski

10533745313

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

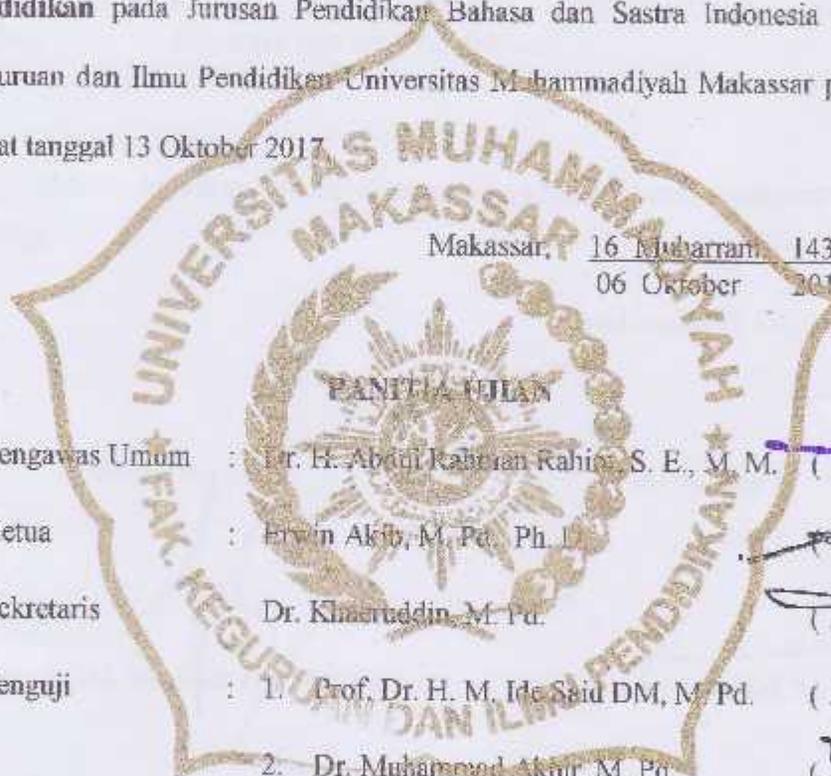


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RISKI**, NIM: 10533745313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, ~~16 Muharran~~ 1439 H
 06 Oktober 2017 M.

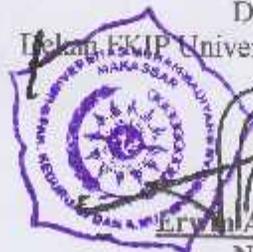


PANITIA UJIAN

- 1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Kahran Rahim, S. E., M. M. (.....)
- 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
- 3. Sekretaris : Dr. Khamrudin, M. Pd. (.....)
- 4. Penguji :
 - 1. Prof. Dr. H. M. Idris Said DM, M. Pd. (.....)
 - 2. Dr. Muhammad Akbar, M. Pd. (.....)
 - 3. Dr. H. Yuddin, M. Pd. (.....)
 - 4. Drs. H. Nurdin, M. Pd. (.....)

General

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Realisasi Mitos *Parakang* dalam Novel Natisha Persembahan
Terakhir Karya Khrisna Pabichara Tinjauan Antropologi Sastra
Nama : Riski
Nim : 10533745313
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Idris Sa'id Didi, M. Pd.

Dr. Tarman A. Arief, M. Pd.

Diketahui oleh



Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 869 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riski

NIM : 10533745313

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi :” Realisasi Mitos Parakang dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara Tinjauan Antropologi Sastra “

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan dari orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menanggung risiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Makassar, 15 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan

Riski

Nim. 10533745313



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riski
Stambuk : 10533 7453 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 15 Oktober 2017
Yang membuat pernyataan

Riski

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“ Kesuksesan tidak akan bertahan
jika dilalui dengan jalan pintas”

“ Kegagalan terjadi karena
terlalu banyak berencana, tetapi sedikit berpikir “

Riski

Persembahan

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Allah Swt. dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya menyampaikan rasa syukur dan terima kasih saya kepada :
Allah Swt. karena hanya atas izin dan karunianyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.

Bapak dan Ibu saya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian bapak ibuku.

Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terima kasih banyak kepada dosen dan jasa kalian akan selalu terpatri di hati.

Saudara saya (Adik-adikku), yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum, dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terima kasih dan sayangku untuk kalian.

Sahabat dan teman-teman tersayang, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua takkan mungkin saya sampai di sini, terima kasih untuk canda tawa, tangis dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terima kasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa ! Semangat!

Terima kasih untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, Amin.

ABSTRAK

Riski. 2017. *Realisasi Mitos Parakang dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara Tinjauan Antropologi Sastra*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I M. Ide Said DM dan pembimbing II Tarman A. Arief.

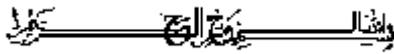
Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan perwujudan atau realisasi *parakang* dalam novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabicara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan metode *content analysis* yang berlandaskan pada teori antropologi sastra atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari novel Natisha persembahan terakhir, pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan secara cermat dan mencatat efektif dan dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabicara.

Hasil penelitian ini Novel Natisha persembahan terakhir ini menghadirkan sebuah dunia pergumulan antara cinta dan dunia gaib, dengan balutan warna lokal yang sangat kental. Tutu sebagai salah satu tokoh dalam novel adalah sosok laki-laki yang tangguh dalam memecahkan kode rahasia penyempurnaan ilmu *parakang* juga demi menyelamatkan kekasihnya Natisha. Novel tersebut bernilai positif karena isi novel dapat dijadikan pelajaran dalam hidup bahwa dengan menyembah berhala dengan tujuan kaya raya dan awet muda itulah adalah musyrik atau menduakan Allah Swt. Apalagi dengan cara mengorbankan orang lain untuk dijadikan tumbal dalam persembahan tersebut sangatlah dibenci Allah Swt. Jadi, ketika ingin kaya raya maka kerja keras, usaha dan doa yang akan menghantarkan kita kepada hal tersebut karena hanya kepada Allah Swt. Yang kami sembah dan meminta pertolongan, bukan dengan cara berhala.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara sangat positif dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci : realisasi, mitos, *parakang*, warna lokal.

KATA PENGANTAR



Dengan penuh kerendahan hati dan segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang telah memberikan hidayah dan magfirah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Rasulullah Muhammad saw. para sahabat, dan keluarganya yang patut kita jadikan sebagai uswatun khazanah dalam melaksanakan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis sangat berhutang budi dan sepatutnya berterima kasih kepada Prof.Dr. H. M. Ide Said DM,M.Pd. dan Dr. Tarman A. Arief, M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda Tabri dan Ibunda Jaenang tercinta yang ikhlas mendoakan, membesarkan, membimbing dan mendidik serta membiayai penulis hingga seperti sekarang. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E.,M.M., Rektor Universitas

Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Keluargaku Risma, Rikbal, Erlianti, Supriadi, Amran, Ridwan, Risdawati, Ardiansyah, Adhy Rappo. Sahabat-sahabatku Yulianti, Juswita, Halimatus Sa'diyah, Nursyamsiah, Sitti Fatimah, Sri Dewi Ayu, Mila Sasmita, Hariyanto, Hildayanti, Dian Iskawati, Nahdatul Faisah, Meldawati, Nurinsani, Kamelia, Sukmayanti, Sri Indah, Nadirah, Ahyana, Zatriah, Mihra A, Sri Nurnaningsih yang telah menemaniku dalam suka dan duka, serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 15 Oktober 2017

Riski

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Penelitian Relevan.....	8
B. Kajian Teori	10
1. Sastra.....	10
2. Jenis –jenis Prosa	12

3. Perbedaan Novel Serious dan Novel Populer	15
4. Mitos	18
5. Antropologi Sastra	20
6. Nilai Warna Lokal.....	24
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Rancangan dan Jenis Penelitian	27
B. Data dan Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian	33
1. Novel Natisha Persembahan Terakhir.....	33
2. Wujud atau Realisasi Mitos <i>Parakang</i> dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir.....	36
3. Warna Lokal Novel Natisha Persembahan Terakhir.....	45
a. <i>Siri'</i> dalam Budaya Bugis-Makassar.....	45
b. <i>Silariang</i> dalam Budaya Bugis-Makassar	49
c. <i>Parakang</i> dalam Budaya Bugis-Makassar	51
B. Pembahasan	53
1. Novel Natisha Persembahan Terakhir.....	53
2. Wujud atau Realisasi Mitos <i>Parakang</i> dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir.....	54

3. Warna Lokal Novel Natisha Persembahan Terakhir.....	54
a. <i>Siri'</i> dalam Budaya Bugis-Makassar.....	55
b. <i>Silariang</i> dalam Budaya Bugis-Makassar.....	55
c. <i>Parakang</i> dalam Budaya Bugis-Makassar.....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Simpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia dan sastra juga merupakan penggambaran kehidupan yang dapat dituangkan melalui ekspresi yang berupa tulisan. Terdapat hubungan yang sangat erat antara sastra dan kehidupan karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu juga, sastra merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya. Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran, khayalan, dan imajinasi dari seseorang yang dituangkan ke dalam suatu wadah dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Jabrohim,dkk. (2001;72), menyatakan bahwa sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan memanfaatkan suatu bahasa biasanya pengarang menuangkan segala luapan perasaan yang menceritakan tentang kehidupan yang telah pengarang lihat, alami, dan rasakan ke dalam suatu karya sastra. Tidak hanya kisah-kisah fakta yang pengarang tulis, namun karya sastra juga merupakan hasil dari imajinasi seseorang sehingga sifat dari karya sastra itu fiksi. Dalam sebuah karya fiksi, sastra memberikan berbagai warna yang dituangkan dalam

permasalahan-permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan sehingga kesan yang ditonjolkan itu bisa dirasakan oleh para pembaca.

Dalam sastra terdapat genre sastra antara lain seperti puisi, roman, prosa, dan lain-lain. Prosa ada beberapa jenis salah satunya novel adalah suatu cerita prosa fiksi panjang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun dengan melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, alur, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat *imajiner*.

Novel juga salah satu dari karya sastra yang sering digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari karena di dalam novel terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mulai dari nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan lain-lain. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut, nilai budaya merupakan salah satu yang sering dijumpai dalam suatu karya sastra khususnya novel.

Ratna (2009:329), menyatakan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural bukan individual. Dari sebuah novel kita dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu, baik budaya yang bersifat positif maupun budaya yang bersifat negatif. Dari sinilah penulis memanfaatkan novel sebagai sarana untuk pelestarian budaya serta menjaga budaya tersebut. Dalam menulis sebuah karya sastra khususnya novel, pengarang novel sering menuangkan berbagai macam budaya yang ada di sekitarnya ke dalam tulisannya. Budaya-budaya tersebut yang dapat berupa

bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan masih banyak lagi budaya yang lain untuk menjelaskan serta menggambarkan macam-macam budaya kepada pembaca.

Namun, perlu juga dicatat bahwa dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Tokoh novel muncul dari kalimat- kalimat yang mendiskripsikannya. Selain itu, karya novel biasanya mengangkat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat karya-karya yang menarik itu dapat memengaruhi jiwa pembaca sehingga para pembaca dapat merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut.

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Mitos sesuatu hal yang dipercayai oleh sebagian orang, biasa dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, ataupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia merupakan mitos yang sudah ada sejak nenek moyang dikarenakan cerita yang terus bergulir atau bisa saja sesuatu mitos berubah dikarenakan zaman yang berkembang.

Bagi sebagian orang mitos merupakan sebagai sesuatu yang jarang dipercaya, tetapi masih juga ada yang percaya tentang mitos-mitos tertentu dan terus bergulir sampai sekarang seperti mitos mengenai sinterklas, yang sampai sekarang masih dipertanyakan keberadaannya. Persamaan mitos

diberbagai tempat bukan disebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri.

Parakang adalah manusia yang bisa berubah menjadi apa saja ketika ingin mencari mangsanya. Menurut cerita beberapa *Parakang* telah berusaha untuk melawan hasratnya untuk memakan orang, namun perintah untuk memakan orang biasanya muncul di bawah alam bawa sadar. Entah cerita ini benar atau tidak, katanya mereka yang tidak sengaja mendapatkan ilmu *Parakang* akan diabui oleh ilmu mereka sendiri.

Konon jika mereka menolak untuk memakan orang, maka ketika parakang tidur mereka akan bermimpi untuk meraih buah pisang yang amat tinggi. Hasrat untuk memakan buah pisang dan berusaha sekuat tenaga untuk memakan pisang tersebut akhirnya mereka tidur dalam mimpi, ketika *parakang* terbangun tangan mereka sudah berlumuran darah.

Dalam hal ini pendekatan antropologi sastra dipicu dengan tiga sebab utama yaitu baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting, kedua disiplin mempermasalahkan relevansi manusia budaya dan kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos. Fungsi antropologi sastra sama halnya dengan sosiologi dan psikologi sastra yaitu untuk memperkenalkan kekayaan khazanah kultural bangsa sehingga masing-masing budaya menjadi milik bagi yang lain. Budaya cenderung memandang fenomena budaya sebagai sebuah teks, teks tersebut

dapat ditafsirkan oleh pembaca itu sendiri. Antropologi sastra memiliki relevansi dengan sastra warna lokal.

Novel *Natisha* persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara, merupakan salah satu karya yang menarik untuk diteliti. Karena melalui novel tersebut, pengarang berupaya untuk mengeksplor kisah hidupnya yang menjunjung tinggi *Siri*' atau harga diri berjuang melawan dan memusnahkan penganut *Parakang* untuk menyelamatkan sang kekasihnya yang dibawa kabur oleh Rangka sahabat sekaligus saingannya, akibat diguna-guna sehari menjelang pernikahannya. Novel ini pula menceritakan bagaimana menjunjung tinggi *Siri*' atau harga diri tokoh 'Aku' Seorang dokter dan ahli bela diri dari *Turatea*. Melalui secarik pesan rahasia yang ditemukan di loteng rumah Rangka, Tutu lalu berusaha memecahkan kode-kode rahasia dalam kitab kuno tentang ilmu *Parakang*, demi melawan Rangka dan merebut kembali *Natisha*.

Rangka ingin menggunakan *Natisha* untuk menyempurnakan ilmu *Parakangnya*, Tutu harus menyelamatkan *Natisha* sebelum gadis itu menjadi Persembahan Terakhir. Nilai inilah yang dimaksud dalam penjelasan di atas bahwa sebuah karya sastra terdapat unsur nilai yang berpengaruh pada pola pikir seseorang, tidak menutup kemungkinan seseorang setelah membaca novel ini mendapatkan pengalaman tersendiri sehingga nilai-nilai yang ia dapatkan dijadikan sebagai pegangan dalam hidupnya. Kepribadian tokoh 'Aku/Muhammad Jamil Daeng Tutu atau biasa disapa Tutu ' dalam novel

Natisha cenderung pada warna lokal diantaranya *Siri'*, *Silariang* dan *Parakang*.

Untuk menyempurnakan ilmunya harus mempersembahkan empat perempuan: dua perempuan pernah melahirkan, dua masih perawan. Tabiat masing-masing persembahan harus selaras dengan empat unsur alam sesuai ritual yang dijalannya air, tanah, angin dan api. Sehingga cocok menggunakan teori Levis Strauss, untuk itu peneliti memberi judul penelitian ini mengenai “Realisasi Mitos *Parakang* dalam novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara tinjauan antropologi sastra “.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu rumusan masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “ bagaimanakah realisasi mitos *parakang* dalam novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara tinjauan antropologi sastra ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat, adapun tujuan penelitian ini adalah Mendiskripsikan perwujudan atau realiasi mitos *parakang* terdapat dalam novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan hasil yang dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan yang secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek budaya dalam novel.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada prinsipnya berisi penelitian yang relevan, selanjutnya melalui hal-hal tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, melalui penelitian tersebut juga dapat memberikan masukan dan pertimbangan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Atas dasar itu, selanjutnya adalah beberapa penelitian yang mendukung penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu dan relevan dengan mitos dan antropologi sastra , antara lain sebagai berikut.

Christina Ineke Widhiastuti, (2012), Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang.

Judul : “ Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Dalam penelitian ini diteliti bagaimana representasi nasionalisme dalam film merah putih dan teori yang digunakan adalah teori Roland Barthes. Hasil penelitian diketahui bahwa Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih masih disimbolkan dengan hal-hal yang bersifat fisik. Nasionalisme hanya dihubungkan dengan senjata, bambu runcing, bendera, tentara ataupun perang yang sifatnya lebih mengarah pada

pertempuran fisik. Sifat kenasionalisme dalam film ini bersifat dangkal karena nilai Nasionalisme hanya dari atribut dan simbol-simbol kenegeraan yang dipakai. Lidya Ivana Raung, (2012), Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Sulawesi Utara.

Evi Noviana pada tahun 2007 yang berjudul Unsur-unsur kebudayaan Jawa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari (tinjauan antropologi sastra). Hasil penelitian Evi Noviana yaitu ada tiga unsur kebudayaan Jawa yang terdapat CBE. Tiga unsur kebudayaan Jawa yaitu sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu data penelitian ini berupa teks yang mengandung wujud kebudayaan Jawa dalam kumpulan cerpen Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi. Berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan Evi Noviana yaitu membahas unsur kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa tersebut khususnya budaya Jawa daerah Banyumas dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Christina Ineke Widhiastuti (2012) berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian ini Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih masih disimbolkan dengan hal-hal yang bersifat fisik. nasionalisme hanya dihubungkan dengan senjata, bambu runcing, bendera, tentara ataupun perang yang sifatnya lebih mengarah pada pertempuran fisik. Sedangkan penelitian Evi Noviana yaitu membahas wujud kebudayaan Jawa dalam kumpulan cerpen Pelajaran Pertama bagi Calon

Politisi berikut kontruksi wujud kebudayaannya. Oleh Karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian perlu dilakukan.

B. Kajian Teori

1. Sastra

Hakikat sastra dan karya sastra secara etimologis diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman) dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratur* (Bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (Bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*Littera*” dan “*Gramma*” yang berarti huruf (Tulisan atau *Letter*).

Dalam bahasa Prancis dikenal adanya istilah *belles-letters* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-letters* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata sastra berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk.

Kata sastra tersebut mendapat akhir antara yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984:22-23). Sumardjo & Saini (1997:3-4),

menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009:18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009:16-17), sastra bukan sekadar *artefak* (barang mati) tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia.

Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009:20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial Luxemburg *et al*, (1984:23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu

yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Prosa fiksi biasa juga disebut karangan narasi sugestif atau imajinatif. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011:66).

Sebagai salah satu genre sastra, prosa fiksi mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang atau narrator (2) isi penciptaan (3) media penyampaian isi berupa bahasa dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun prosa fiksi itu sendiri sehingga menjadi wacana. Pada sisi lain, dalam rangka memaparkan isi tersebut pengarang akan memaparkan lewat (1) penjelasan atau komentar (2) dialog maupun monolog dan (3) lewat lakon atau action.

2. Jenis- jenis Prosa Baru

a. Cerpen

Prosa fiksi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, baik itu roman, novel, *novelet*, maupun cerpen. Perbedaan dari beberapa bentuk itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri. Namun, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk prosa fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi ceritanya

memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu memiliki perbedaan.

Prosa fiksi yang termasuk karya sastra baru adalah novel dan cerpen. Kedua karya sastra tersebut memiliki persamaan yaitu bisa berupa karangan fiksi (rekaan atau imajinasi pengarang) dan nonfiksi (kisah yang ditulis atau diambil pengarang dari kehidupan nyata). Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa pendek. Cerpen yang merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang di dalamnya merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Sesuai dengan namanya cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang pendek.

Cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang. Ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Ukuran pendek juga dapat didasarkan keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya (Suyanto, 2012: 46). Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk dan berdasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya serta memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

b. Roman

Merupakan cerita rekaan yang menceritakan kisah hidup seseorang dari kecil sampai meninggal dunia atau dari bayi sampai dewasa. Roman adalah karya sastra lama. Contoh roman adalah :*Layar Terkembang, Siti Nurbaya*.

c. Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *Novella* dan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Dewasa ini, *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris; *novelette*) yang berarti sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang tetapi juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995:9).

Dunia yang ditawarkan oleh novel merupakan dunia yang *imajiner*, yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti pariwisata, plot, tokoh (penokohan), latar serta sudut pandang yang kesemuanya bersifat *imajiner* (Nurgiyantoro, 1995:5). Lain halnya dengan H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair* dan daerahnya novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Menurut Tarigan (1993:164) menyatakan bahwa novel adalah cerita fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta kehidupan nyata yang *representatief* dalam suatu keadaan yang agak kacau dengan panjang tertentu.

3. Perbedaan Novel Serius dan Novel Populer

a. Novel Serius

Novel serius adalah novel yang perlu keseriusan dalam membacanya, pembaca dituntut mengoperasikan daya intelektualnya.

Ciri-ciri novel serius:

1. Masalah percintaan banyak diangkat, tapi bukan masalah utama. Contohnya novel Siti Nurbaya, dan novel Salah Asuhan.
2. Masalah kehidupan amat kompleks, misalnya hubungan sosial, maut, ketuhanan, takut, dan cemas.
3. Mengungkap sesuatu yang baru dengan cara yang baru pula.
4. Tidak mengabdikan pada selera pembaca.

5. Mengambil realitas kehidupan yang bersifat universal sebagai model.
6. Tujuan menghibur, memberikan pengalaman yang berharga bagi pembaca (kontenplatif) perenungan.
7. Tetap bertahan sepanjang zaman. Contohnya Romeo and Juliet.

b. Novel populer (Pop)

Muncul pada tahun 70an. Contoh : novel Karmila, novel Cintaku di Kampus Biru Setelah itu novel hiburan disebut novel pop.

Ciri-ciri novel populer:

1. Populer pada zamannya dan digemari para remaja.
2. Tidak menampilkan masalah kehidupan yang lebih intens.
3. Tidak meresapi hakikat kehidupan.
4. Bersifat *artifisial* atau sementara, ini berkaitan dengan percintaan remaja, tidak logis dalam alur ceritanya karena bersifat sementara.
5. Mudah dibaca dan mudah dipahami.
6. Masalah yang dikemukakan singkat tapi aktual. Contohnya masalah cinta dan masalah persahabatan.
7. Mengejar selera pembaca, selera pembaca yaitu keinginan yang natural dari seorang pembaca.

8. Plot sengaja dibuat lancar dan sederhana. Alur atau jalan cerita jarang dibuat *flashback*, cerita tidak dibuat sulit agar mudah dipahami.

Perwatakan tokoh tidak berkembang (menuntut pengarang yang bertujuan memuaskan pembaca). Contohnya pemarah, baik, sederhana, jujur, tokoh mengalami perubahan watak.

9. Plot, tema, karakter, latar biasanya bersifat *stereotif* (itu-itu saja) tidak mengutamakan unsur kebenaran.
10. Bersifat menghibur, tujuannya menghibur, akhir cerita sebagian besarnya bersifat happy ending.

Pada Maret 1998, ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi, kekacauan terjadi di Sulawesi. Seorang putri bangsawan Makassar bernama Natisha kabur bersama Rangka sehari menjelang pernikahannya dengan Tutu, kekasihnya. Rangka adalah seorang penganut *Parakang*, ilmu kuno yang mampu membuat penganutnya kaya raya, awet muda serta kebal dengan segala jenis senjata.

Akibat guna-guna, Natisha terpicat untuk pergi dari calon suaminya. Demi kesempurnaan ilmunya, Rangka harus mempersembahkan 4 perempuan: 2 pernah melahirkan dan 2 masih perawan. Tabiat masing-masing persembahan harus selaras dengan 4 sifat unsur alam sesuai ritual yang dijalani: Air, Api, Tanah, dan Angin.

Natisha yang Lincah bakal dijadikan persembahan terakhir. Manusia yang beralih rupa menjadi binatang, yang menyanyikan kidung-kidung purba, telah menyambut tetes-tetes darah perawan Natisha. Akan tetapi, sebelum itu terjadi melalui secarik pesan rahasia yang ditemukan di loteng rumah Rangka, Tutu lalu berusaha memecahkan kode-kode rahasia didalam kitab kuno tentang ilmu *Parakang*, demi melawan Rangka dan merebut kembali Natisha.

Parakang adalah manusia yang bisa berubah menjadi apa saja ketika ingin mencari mangsanya. Menurut cerita beberapa *Parakang* telah berusaha untuk melawan hasratnya untuk memakan orang, namun perintah untuk memakan orang biasanya muncul di bawah alam bawa sadar. Entah cerita ini benar atau tidak, katanya mereka yang tidak sengaja mendapatkan ilmu *parakang* akan diabui oleh ilmu mereka sendiri. Konon jika mereka menolak untuk makan orang, maka ketika *parakang* tidur mereka akan bermimpi untuk meraih buah pisang yang amat tinggi.

4. Mitos

Mitos merupakan salah satu istilah yang sangat sulit didefinisikan sebab istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang ilmu, dijelaskan dengan menggunakan berbagai konsep yang berbeda-beda. Diduga mitos telah digunakan oleh para filsuf sejak zaman Yunani Kuno. Untuk mempermudah permasalahannya dalam hubungan ini mitos dibedakan menjadi dua jenis, sesuai dengan akar katanya yaitu *mite* (*myth*) dan mitos

mythos itu sendiri (Shipley, 1962:276,374; Eliade, 1975:3-4). Secara leksikal *mite* berarti cerita tentang bangsa, dewa, dan makhluk dikodrati lain di dalamnya sudah terkandung berbagai penafsiran, bahkan juga alam gaib.

Mite biasanya dibedakan dengan fabel, cerita tentang binatang, legenda, cerita tentang asal usul. Menurut Noth (1990:374) secara etimologis mitos berarti kata, ucapan cerita tentang dewa-dewa. Tetapi alam perkembangan berikut mitos diartikan sebagai wacana fiksional, dipertentangkan dengan logos, wacana rasional. Bahkan pada zaman Yunani Kuno mitos dianggap sebagai cerita naratif itu sendiri sebagai plot. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan dalam hubungan antara cerita dengan makna. Baik mitos maupun *mite*, sebagai ilmu pengetahuan juga disebut *mitologi*.

Dalam hubungan ini yang dibicarakan adalah istilah yang kedua, yaitu mitos. Menurut Shipley (1962:275) mitos lebih banyak dibicarakan dalam bidang religi tetapi dibedakan dan masalah-masalah yang bukan dalam bentuk tindakan. Menurut Eliade (1974:2-4) sebagai gejala dasar kebudayaan, perubahan pandangan yang cukup mendasar terjadi sejak setengah abad terakhir, di dalamnya para Sarjana Barat mulai melihat mitos dari sudut pandang yang berbeda. Sebelumnya, pada abad ke-19, seperti di atas masyarakat hanya mengaitkannya dengan ciri-ciri fabel dan legenda yaitu cerita yang didominasi oleh rekaan, khayalan dan selalu dikaitkan dengan kehidupan masa lalu masyarakat arkhais.

Bahkan, Wellek dan Warren (1962:190-191) menelusurinya ke masa sebelumnya yaitu abad 17 dan 18 pada zaman Pencerahan, di dalamnya mitos dianggap sebagai memiliki nilai negatif. Tetapi sekarang mitos dianggap sebagai cerita sesungguhnya, cerita yang memiliki nilai-nilai sakral, patut dicontoh dan mengandung makna.

Jadi, pengertian mitos di abad modern seolah-olah kembali ke dalam pengertian semula, pada zaman Yunani Kuno. Secara ringkas (Winick, 1961:376) mitos modern ditandai dengan ciri-ciri filosofis seperti dikembangkan oleh Max Muller , ciri-ciri antropologis oleh Tylor, Frazer dan Durkheim.

5. Antropologi Sastra

Secara umum, antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Antropologi sastra (dianggap) menjadi salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat.

Kajian antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Pendekatan antropologi

sastra cenderung diterapkan dengan observasi jangka panjang. Pendekatan ini juga kerap bersentuhan dengan kajian sosiologi sastra. Pada gilirannya, antropologi sastra, tampil untuk mencoba menutup kelemahan dan kekurangan yang ada pada telaah teks sastra itu (analisis secara struktural). Atau sebaliknya melalui sastra, kelemahan dan kekurangan data budaya dapat tertutupi.

Secara umum, antropologi sastra dapat diartikan sebagai kajian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Secara harfiah, sastra merupakan alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi yang baik. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Yang diperoleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku.

Sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama aktivitas manusia tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas (sebagai kemampuan emosionalitas) sedangkan kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas. Kebudayaan mengolah alam hasilnya adalah perumahan, pertanian, hutan dan sebagainya. Sedangkan sastra mengolah alam melalui kemampuan tulisan, membangun dunia baru sebagai 'dunia dalam kata' hasilnya adalah jenis-jenis karya sastra seperti: puisi, novel, drama, cerita-cerita rakyat, dan sebagainya (Ratna, 2011: 7).

Pada prinsipnya hubungan antara sastra dan kebudayaan (antropologi sastra, sosiologi sastra atau psikologi sastra) lahir karena analisis dengan memanfaatkan teori-teori strukturalisme terlalu asyik dan monoton dengan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, penokohan dan latar) sehingga melupakan aspek-aspek yang berada di luarnya yaitu aspek sosiokulturalnya. Intensitas hubungan antara sastra dan kebudayaan juga dipicu lahirnya perhatian terhadap kebudayaan, sebagai studi kultural. Kenyataan menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman dalam menjelaskan hubungan sekaligus peranan sastra terhadap studi kebudayaan.

Kesalahan tersebut sebagian besar diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam menyimak hakikat sastra sebagai imajinasi, rekaan dan kreativitas termasuk pemakaian bahasa metaforis konotatif. Dalam hubungan inilah disebutkan bahwa kenyataan dalam karya sastra sebagai kenyataan yang mungkin telah dan akan terjadi.

Penelitian antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra, memadukan dua disiplin ilmu yaitu antropologi dan sastra adalah sama-sama membicarakan tentang manusia. Penelitian sastra menitikberatkan pada dua hal, pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Penelitian karya-karya etnografis estetis, yang bersifat literer dapat diteliti dengan paradigma penelitian sastra.

Penelitian dapat memusatkan pada tokoh dan gaya hidup mereka serta kehidupannya secara menyeluruh (Endarswara, 2003:27). Makna sebuah fenomena penelitian budaya maupun sastra bersifat secara radikal akan bersifat plural, terbuka dan kadang-kadang memang bersifat politis Bruner (1993:1). Penelitian etnografis adalah sebuah penelitian yang erat kaitannya dengan sebuah tradisi. Antropologi sastra pun merupakan kajian sastra yang menekankan pada budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern.

Cerita-cerita rakyat dapat memberi indikasi kepada fakta sejarah dari suatu suku bangsa, ada yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan dan bagi suku bangsa yang telah mengenal tulisan (tulisan tradisional) dapat juga diturunkan secara tertulis. Apalagi cerita-cerita itu diperoleh melalui wawancara (yaitu secara lisan), maka bahan cerita-cerita yang mereka peroleh dari para tokoh masyarakat itu direkam (Koentjaraningrat, 2005:9).

Analisis antropologi sastra mengungkap hal-hal, antara lain kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan tradisi seperti mengucap mantra-mantra dan lain-lain, kajian akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan tema-tema tradisional yang diwariskan turun temurun akan menjadi perhatian tersendiri, kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat

taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra misalkan saja dalam cerita Datumuseng dan Maipa Deapati, mengapa orang Makassar senang dengan adat kebiasaan permainan raga (semacam kegiatan untuk mencari jodoh), kajian diarahkan pada unsur-unsur *etnografis* atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut dan kajian juga diarahkan terhadap simbol mitologi dan pola pikir masyarakat.

6. Nilai Warna Lokal

Warna lokal berasal dari bahasa Inggris *local colour* atau bahasa Prancis *couleur locale*. Warna lokal berkaitan dengan cerita yang menggambarkan tempat atau daerah tertentu, tradisi masyarakat, dialek, adat dan kebiasaan. Warna lokal memberi pengaruh yang besar terhadap penciptaan sebuah karya sastra. Dengan adanya nuansa lokal, sebuah karya sastra baik itu, prosa atau puisi, akan menjadi lebih menarik dan hidup. Di sisi lain, hadirnya sebuah karya sastra yang kental dengan kelokalann menjadikannya media dalam melestarikan budaya setempat.

Abrams (1971:89) mengatakan bahwa sastra lokal adalah sastra yang berlatar belakang daerah, berupa adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, cara berpikir, dialek dan perasaan masyarakat. Hal penting yang berkaitan dengan warna lokal adalah kehidupan sosial dan alam pikiran yang hanya mungkin ada secara setempat (lokalitas), tidak sekadar tempat dan fisik (Navis, 1999).

Dalam konteks Indonesia, sastra warna lokal bukanlah sastra daerah, tetapi sastra Indonesia berlatar belakang daerah baik prosa, puisi,

dan drama. Sudah barang tentu, setiap sastra warna lokal akan mencitrakan sikap-sikap, cita-cita, identitas-identitas masyarakat setempat. Semua ini akan berpengaruh dalam memandang, baik tentang diri sendiri maupun orang lain yang berbeda kelokalannya.

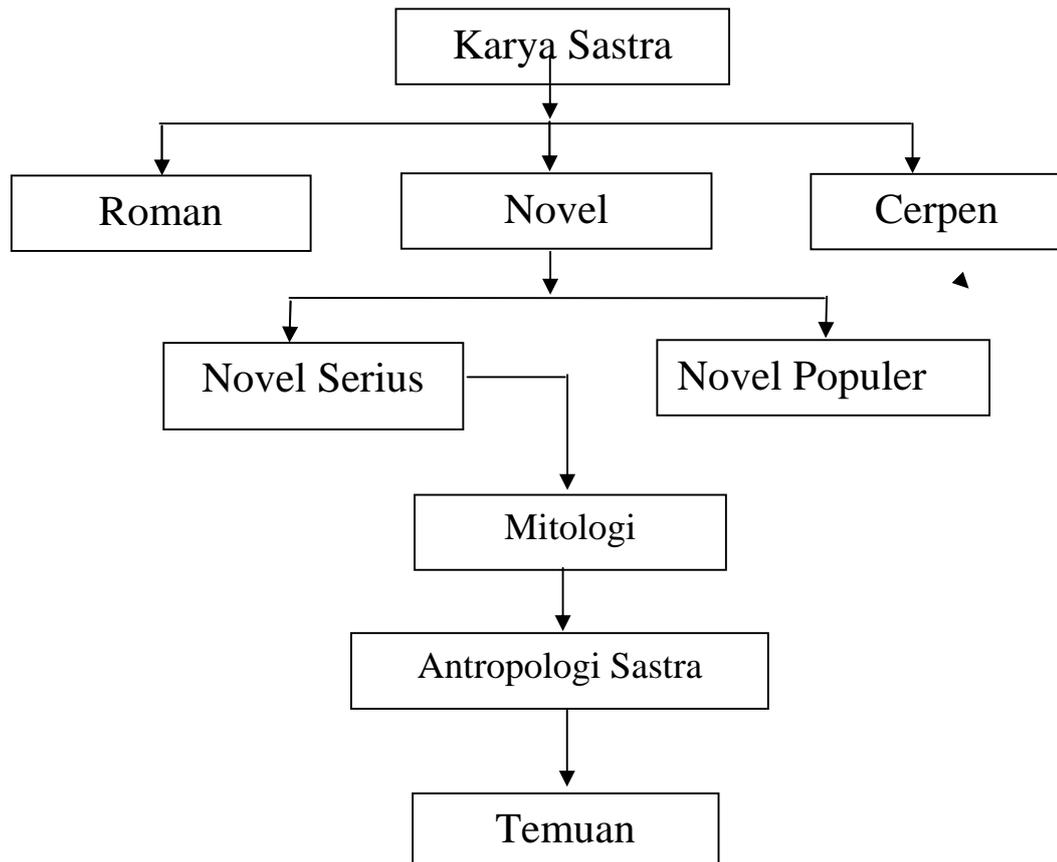
C. Kerangka Pikir

Kerangka Pikir merupakan alur berpikir yang dipergunakan dalam penelitian yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempelajari teori yang mendukung kerangka pikir yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sebagaimana diketahui bahwa karya sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia dan sastra juga merupakan penggambaran kehidupan yang dapat dituangkan melalui ekspresi yang berupa tulisan, dalam sastra terdapat beberapa genre sastra antara lain roman, novel dan cerpen. Roman merupakan cerita rekaan yang menceritakan kisah hidup seorang anak manusia dari kecil sampai meninggal dunia, atau dari bayi sampai dewasa. Roman adalah karya sastra lama, cerpen merupakan prosa fiksi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen.

Novel merupakan suatu cerita prosa fiksi panjang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia *imanjiner* yang dibangun dengan melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, alur, tokoh (dan penokohan), latar ,sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat *imajiner*. Ada dua jenis novel yaitu novel serius dan novel populer, novel serius merupakan novel yang perlu keseriusan dalam membacanya, pembaca dituntut mengoperasikan daya intelektualnya sedangkan novel populer merupakan Muncul pada tahun 70an. Contoh : novel Karmila, Novel Cintaku di Kampus Biru Setelah itu novel hiburan disebut novel pop.

Novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara menceritakan tentang penganut *parakang*, manusia yang bisa berubah menjadi apa saja bagi sebagian orang menganggap bahwa *parakang* merupakan mitos dan untuk merealisasikan mitos mengenai *parakang* dalam novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara menggunakan teori yang dikemukakan oleh para ahli guna membantu menganalisis aspek yang akan dikaji melalui pendekatan antropologi sastra. Kerangka pikir ini akan lebih jelas pada bagan di bawah ini:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan atau menentukan segala kemungkinan dalam suatu penelitian kualitatif (Imron, 1996:12). Dalam bahasa lain, rancangan penelitian juga disebut sebagai *planning* atau desain penelitian. Desain atau rencana penelitian adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan persiapan, pelaksanaan hingga akhir penelitian berupa pembuatan laporan hasil penelitian dengan menyediakan seluruh perangkat dan bahan yang dibutuhkan.

Dalam format penelitian kualitatif, rancangan penelitiannya tidak bersifat kaku, monoton, dan mutlak. Dalam banyak kesempatan rancangan yang telah dibuat dan diatur harus melakukan adaptasi dengan realitas di lapangan. Menurut Imron (1996:40) bahwa desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel termasuk ketika terjun di lapangan. Sekalipun penelitian kualitatif harus mengikuti metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi, penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan melakukan telaah terhadap data yang ada. Kondisi ini sangat relevan dengan masalah yang menjadi objek penelitian penulis.

Metode *content analysis* atau analisis isi, umumnya digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen dan dalam penelitian kali ini dokumen yang dimaksud adalah novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara. Penelitian ini ditekankan pada pendekatan antropologi sastra (nilai-nilai warna lokal) pada novel tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Sebagai studi teks, maka yang menjadi sumber data utama adalah dokumen atau naskah novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan oleh penerbit Javanica PT Kaurama Buana Antara pada tahun 2016. Di samping itu, data juga diperoleh dari berbagai literatur pustaka yang dianggap bersesuaian dan mendukung masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti juga mengambil dan melakukan telaah terhadap beberapa data yang diperoleh lewat media internet terutama naskah-naskah tulisan yang memiliki relevansi dengan pokok masalah yang sedang diteliti.

Sebagai usaha memaksimalkan data, peneliti juga menggelar diskusi-diskusi lepas namun terarah dan berbobot dengan beberapa kalangan yang dianggap memiliki kompetensi terhadap masalah yang sedang dikaji termasuk teman-teman Mahasiswa, jurnalis maupun praktisi pendidikan. Analisis terhadap suatu teks termasuk novel lazimnya merupakan studi yang menonjolkan aktivitas telaah, kajian, tafsir dan pemaknaan terhadap teks, dan masalah yang dikemukakan. Tentunya dengan tetap melibatkan data-data pendukung yang bersifat ilmiah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan komunikasi verbal berupa wawancara antara peneliti dengan informan sebagaimana penelitian lapangan lainnya. Sebab yang menjadi informan utama peneliti adalah dokumen dan literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang dikaji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data, maka pada penelitian kali ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Teknik Membaca Cermat

Merupakan satu cara memahami teks-teks bacaan atau sumber-sumber data dengan segenap konsentrasi dan penuh cermat lewat kegiatan membaca. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memahami secara baik kandungan literatur yang ada, baik literatur pendukung maupun novel yang sedang dianalisis warna lokal yang ada di dalamnya.

2. Teknik Mencatat Efektif

Merupakan satu metode yang mendapatkan data dengan cara mencatat (menulis) poin-poin ataupun deskripsi (penjabaran-penjabaran) yang dianggap penting dan berhubungan dengan objek penelitian.

3. Teknik Penalaran

Merupakan sebuah usaha memahami teks-teks dari dokumen (data) yang ada dengan berupaya semaksimal mungkin melakukan telaah yang bersifat runut atau logis, sebagaimana kerja umum penalaran. Dalam hal ini peneliti berusaha membangun komunikasi epistemologis dengan teks-teks yang ada.

4. Teknik Diskusi Lepas

Merupakan sebuah cara menambah informasi dan menggali pandangan beberapa kalangan terkait dengan masalah yang dikaji lewat bincang-bincang lepas. Meskipun tidak didesain secara formal dan tidak terorganisasi, tetapi cara ini dianggap perlu dan cukup membantu kebutuhan memaksimalkan data.

D. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis dan mengolah data. Menurut Bodgan dan Biklen analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis terhadap data yang ada, baik berupa catatan, dokumen dan bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut dan agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain (dalam Imron, 1996:84).

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif yaitu mengolah sekaligus memaparkan data dalam bentuk uraian-uraian deskriptif. Adapun metode yang penulis gunakan sebagai berikut :

1. Metode Induktif

Merupakan sebuah metode yang menggunakan data-data khusus yang ada untuk selanjutnya dikembangkan dalam bentuk-bentuk penjabaran umum. Hal ini patut dilakukan oleh penulis sebab dalam hubungannya dengan analisis teks, maka penulis dituntut untuk dapat melakukan penalaran dan pengembangan terhadap data yang bersifat singkat, sederhana dan khusus.

2. Metode Deduktif

Merupakan sebuah metode kebalikan dari metode induktif, karena data-data yang bersifat uraian singkat dan khusus. Situasi juga penting dilakukan, sebab pada kenyataannya banyak data yang ditemukan dan dikumpulkan berwujud narasi panjang yang sulit diidentifikasi maknanya. Oleh karena itu, untuk kebutuhan penegasan makna maka data-data semacam itu dianalisis dan dibuat dalam bentuk uraian-uraian singkat, padat, dan bersifat khusus.

3. Metode Komparatif

Merupakan sebuah metode dengan membandingkan sampel-sampel data antara satu variabel dengan variabel lainnya. Artinya, penulis harus dapat membandingkan satu data dengan data lainnya yang memiliki hubungan dari sumber-sumber yang berbeda. Metode ini juga penulis tempuh dalam rangka memperkaya khazanah data dan meningkatkan kualitas karya penelitian.

Selain itu, dalam rangkaian mengolah data yang ada maka penulis menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Editing

Merupakan proses memeriksa kembali data yang ada, serta melakukan pengaturan dan perbaikan jika ditemukan kesalahan ataupun kekurangan terhadap data yang dibutuhkan. Proses mengedit umumnya dilakukan pada narasi-narasi inti yang dibuat dalam bentuk catatan.

2. Penyajian

Merupakan proses penyajian (menampilkan) data dalam kerangka yang sistematis. Artinya, data-data yang ditampilkan dengan urutan yang

proporsional, logis dan memenuhi kaidah yang seharusnya. Pada penelitian kualitatif, umumnya data yang diperoleh bersifat naratif karena itu penting untuk disajikan kembali secara konfiguratif.

3. Reduksi data

Upaya pengurangan atau pemenggalan data-data yang bersifat padat dan tanpa jeda, yang berdampak pada hilangnya makna esensi data. Hal ini dimaksudkan untuk menghadirkan data- data yang rapi dan mudah dipahami.

4. Verifikasi data

Merupakan upaya menganalisis data yang relevan yang dianggap berkualitas untuk permasalahan yang sedang dikaji, dalam menganalisis data yang ada. Sehingga sangat mungkin ada data-data yang bertolak dan tidak relevan dengan pokok persoalan yang dikaji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penyajian diuraikan sebelumnya bahwa mitos merupakan cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Sedangkan realisasi yaitu untuk mencapai sesuatu yang direncanakan atau yang diharapkan.

Novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara akan dianalisis dari realisasi mengenai mitos *parakang* yang terdapat dalam novel tersebut.

1. Novel Natisha Persembahan Terakhir

Novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara ini menghadirkan sebuah dunia pergumulan antara cinta dan dunia gaib. Novel ini menyetengahkan kisah percintaan segitiga antara Rangka, Tutu dan Natisha. Rangka adalah politisi gagal dua kali pemilihan calon anggota dewan dua kali pula tidak berhasil, Lelaki pemberang berdada bidang, makhluk culas dan dengan sengaja.

“Menusuk betis Tutu ketika akan keluar dari sumur usai *pappuli* (secara harfiah bermakna penyempurnaan. Dalam pewarisan ilmu beladiri, *pappuli* merupakan ujian akhir dengan beberapa ujian yang mengandung makna filosof)”. (Natisha, 2016. Hal. 54-55).

Ia juga penggemar Real Madrid dan terlahir dari keluarga *parakang* yang dipandang hina oleh masyarakatnya. Pria beristri itu sedari kecil memendam kesumat terhadap Tutu yang ditudingnya sebagai pembunuh ibunya. Rupanya ia mengidamkan Natisha, kekasih Tutu. Menurut Rangka, Tutu dengan profesi terhormat sebagai dokter di Puskesmas Tamalatea.

Nama lengkapnya adalah “Muhammad Jamil Daeng Tutu” saat diinterogasi polisi jahar dengan tuduhan pembunuhan (Natisha, 2016. Hal. 282). Kisah Daeng Tutu adalah cerita menyedihkan dari anggota masyarakat yang diperlakukan sangat frontal ‘ oknum ‘ polisi, “Polisi tidak bermoral sebagaimana sering kita baca kekejaman polisi orde baru penyiksaan fisik kepada para aktivis manusia seakan kejadian tersebut dibuka kembali ingatan kita ke sana...” (Natisha, 2016. Hal. 283-295).

Ia adalah sahabat sekaligus saingan sedari kecil dan penghalang kebahagiaannya sehingga ia bertekad untuk membunuhnya. Celakanya, Tutu bukanlah orang yang mudah untuk ditaklukkan. Ia sudah ditakdirkan memiliki banyak kekuatan gaib sejak kelahirannya dalam posisi sungsang dengan berselempangkan ari-ari. Sekuat apa pun Rangka berkelana menempa diri, menguatkan ilmu yang dimilikinya aroma magis tempat-

tempat keramat yang berhasil ditandangi, belumlah cukup untuk menaklukkan kekuatan Tutu.

Alhasil, Rangka yang sudah diselimuti dendam menempuh cara lain untuk membunuh Tutu. Ia melarikan Natisha kekasih Tutu, ke sebuah desa terpencil setelah terlebih dahulu menaklukkan hatinya lewat mantra pengasih dan Natisha yang licah bakal dijadikan persembahan terakhir. Manusia yang telah beralih rupa menjadi binatang, yang menyanyikan kidung-kidung purba, telah mneyambut tetes-tetes darah perawan Natisha. Akan tetapi, sebelum itu terjadi, melalui secarik pesan rahasia yang ditemukan di loteng rumah Rangka, Tutu lalu berusaha memecahkan kode-kode rahasia di dalam kitab kuno tentang ilmu *parakang* demi melawan Rangka dan merebut kembali Natisha.

Natisha wajahnya seperti peranakan Eropa dengan pandangan mata yang super jutek dan penuh misteri,

“...Ternyata tidak. Konsentrasiku hanya sejenak tertuju pada buku. Setelahnya, ingatanku memajang tatapan dingin dan senyum sinis seorang gadis-yang-orangtuanya-lebih-kaya-daripada-Tuhan.” (Natisha, 2016. Hal. 107).

“Natisha nama pertamanya Daeng Lebang kedua alias *paddaengan*-nya. Adapun *pakkaraengang* Natisha ialah Karaeng Marannu. Belakangan nama ketiga, sekaligus gelar *kakaraengang* jarang digunakan. Dia lebih kerap disapa karaeng puli.(Natisha, 2016. Hal. 143).

Ia mempunyai aura dan pesona yang memikat dibandingkan gadis-gadis lain di kampungnya.

2. Wujud atau Realisasi Mitos *Parakang* dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir*

Realisasi yaitu untuk mencapai sesuatu yang direncanakan atau yang diharapkan dan dalam novel *Natisha persembahan terakhir* karya karya Khisna Pabichara ini membahas mengenai penganut *parakang*. *Parakang* adalah ilmu sesat peninggalan zaman purba yang bertujuan menimbun kekayaan, membangun pesona, dan kharisma kekebalan tubuh serta tujuan-tujuan jahat lainnya seperti untuk membalas dendam kesumat, dengan syarat utama bagi penuntut ilmu sesat ini mereka harus memangsa jeroan orang yang menjelang sekarat dan bisa melahar dari jarak jauh isi jeroan korban.

“*Parakang* bisa mengancam keselamatan orang sakit dengan cara mengubah diri menjadi banyak wujud. *Parakang* bisa menyerupai binatang juga dapat mengubah wujudnya menjadi tumbuhan dapat menyerupai benda semacam *kamboti*.” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 80-81).

Kutipan di atas merupakan penyampaian mengenai wujud dari peranan *parakang*, kutipan di atas menjelaskan bahwa berbicara masalah mengenai *parakang* amat ditakuti oleh sebagian masyarakat karena suka mengganggu orang lain baik mengganggu orang yang sakit maupun mengganggu orang yang sakit termasuk orang yang dipercaya orang dapat membuat korban menjadi kesurupan. *Parakang* pula oleh sebagian masyarakat diyakini sebagai makhluk jadi-jadian yang bisa berubah wujud seperti tumbuhan, benda ataupun binatang. Bila menjelma sebagai tumbuhan *parakang* mudah dikenali ketika menyerupai batang pisang, bila

menjelma sebagai binatang maka *parakang* akan berwujud anjing atau kucing dan *parakang* pula dapat menyerupai beda semacam *kamboti* (keranjang yang terbuat dari anyaman daun lontar atau kelapa.

Parakang merupakan manusia yang bisa berubah menjadi apa saja ketika ingin mencari mangsanya. Menurut cerita beberapa *parakang* telah berusaha untuk melawan hasratnya untuk memakan orang, namun perintah untuk memakan orang biasanya muncul di bawah alam bawah sadar. Entah cerita ini benar atau tidak, katanya mereka yang tidak sengaja mendapatkan ilmu *parakang* akan dikelabui oleh ilmunya sendiri.

Yang ingin menyempurnakan ilmunya dalam hal ini Rangka sedang menyempurnakan ilmu sesatnya, bulan ini Muharram ke-28 dalam hidupnya, waktu paling tepat baginya buat melakukan upacara persembahan. Bila tidak, dia harus menunggu sepuluh tahun lagi. Rangka pasti enggan menunggu Muharram ke-38. Jadi, upacara yang dijalani harus selesai bulan ini. Dan Natisha akan dijadikan korban dalam upacara itu.

“Kabar dari karaeng Tompo seolah halilintar yang menyambar tiba-tiba. “ Ya Allah!” Dia ingin menjadi parakang sukkuk,” tambah Podding. “*Parakang* sempurna?”tanyaku. (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 303).

Dari kutipan di atas merupakan pernyataan Podding bahwa Rangka ingin menjadi *parakang sukkuk* atau *parakang* yang sempurna, dia mula-mula curiga tetapi di sanggah oleh Tutu, karena telah membaca disalah

satu kitab kuno milik kakeknya. Hanya saja kitab itu mengulasnya sepotong-sepotong tidak utuh. Setua ilmu kekebalan yang dulu marak diburu banyak lelaki.

Penyempurnaan ilmu *parakang sukkuk* itu ilmu hitam yang meminta tumbal, mengerikan, dan membahayakan. *Parakang* itu bakal menelan korban : dua perempuan yang sudah pernah melahirkan dan dua perempuan yang masih perawan. Ada empat tahap upacara persembahan untuk menjadi parakang sempurna, tiap tahap membutuhkan tumbal jika yang melakukan persembahan itu perempuan, tumbalnya harus empat laki-laki. Dua lelaki yang sudah punya anak, sisanya perjaka. Bila yang ingin menyempurnakan ilmu itu laki-laki, tumbalnya harus perempuan. Dua perempuan yang sudah pernah melahirkan, sisanya perawan.

Mitos prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam artian lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual.

“Ilmu itu kukira isapan jempol semata. Atau semacam dongeng yang sengaja dihembuskan orang-orang tua untuk menakut-nakuti anak. (Natisha persembahan terakhir,2016. 303).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ilmu *parakang* dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai dongeng atau mitos yang hanya sengaja dihembuskan atau dipakai oleh orang-orang tua untuk menakut-nakuti anak-anak agar anak-anak menuruti keinginan orang tua. Dan salah satu hantu yang digunakan untuk menakut-nakuti anak-anak khususnya di Makassar sendiri yaitu cerita mengenai *parakang* yang mengerikan dan membahayakan.

Di sela-sela kepergiannya Natisha menyempatkan menitipkan kepada kerabat karaeng Tompo yang rumahnya disewa oleh Rangka sepucuk surat untuk keluarganya dan untuk Tutu.

“...Dia berhasil menangkapku di bawah hujan. Sembari berteriak kegirangan, dia melontar-lontarkan tubuhku ke udara dalaam tangannya. Mulutnya bernyanyi. Bukan dialek Lakiung, Turatea ataupun Konjo...” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 308).

Kutipan di atas merupakan salah satu isi surat dari Natisha untuk Tutu, kekasihnya. Yang menceritakan bagaimana keinginan Natisha untuk lari dari Rangka seketika kesadarannya pulih dan mengetahui bahwa dia tidak berada di kamarnya. Keresahan Natisha membuat dia segera melarikan diri dari Rangka tetapi apalah daya Rangka berhasil menemukan Natisha sambil mulutnya bernyanyi dan nyanyian tersebut tidak diketahui oleh Natisha Bahasa Makassar tetapi bukan dialek lakiung, turatea ataupun konjo.

“...Tutu pasti menemukanmu Lebang, tenanglah. Tutu hanya perlu berpikir jernih dan sering-sering bernyanyi....” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 309).

Kutipan di atas merupakan isi surat Natisha yang digumamkan oleh satu dari dua perempuan yang sedang bersama Natisha atau Daeng Lebang, sering-sering bernyanyi kalimat itu yang selalu membuat Tutu tak dapat mengalihkan perhatiannya dari pesan yang ditulis oleh Natisha pekerjaannya pun di puskesmas jadi terbengkalai yang merupakan tantangan bagi Tutu untuk memecahkan rahasia-rahasia dari Rangka.

Sering-sering bernyanyi. Tutu teringat dengan pesan yang ada dalam surat Natisha. Diputuskannya ke loteng untuk mencari kitab yang diinginkannya dan menemukan buku *Kitta Kaparakangang- Kitab Perkara Parakang* ini ditulis dengan aksara Arab tidak menegnal huruf *ca*, *nya* dan *nga*. Dalam kitab kuno huruf *ca* diambil dari huruf *ha* yang dibubuhi tiga titik dibagian atasnya. Huruf *nya* dari huruf *ba* yang diimbui dua titik, sementara huruf *nga* dari huruf *ain* dengan tiga titik dibagian atas.

Ilmu parakang ialah ilmu yang diwariskan tanpa harus dipelajari. Ilmu itu hanya dapat diwariskan pada keturunan langsung : anak. Ketika si pemilik ilmu sekarat, dia akan berkata *allei* kepada anaknya. Dan jika sang anak setuju untuk menerimanya, maka ilmu turun-temurun itu serta-merta akan berpindah kepadanya. Si pemilik ilmu tidak akan mati jika ilmunya belum berpindah ke ahli warisnya. Sang anak sering kali tidak dapat menolaknya. Gara-garanya cinta. Tentu jarang sekali ada seorang

anak yang kuat dan tega menyaksikan orang tuanya agar bisa meninggal dengan mudah dan tak lagi tersiksa dalam sakratul maut.

“Toddok appaka ammempo. Na kalotorok songokna, bungung barani. Annangkasi batang kale.” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 317).

Pada kutipan di atas merupakan puisi lama yang ditemukan Tutu. Masih buram, tetapi setidaknya teka-teki mulai tersingkap dan begitu pula makna harfiah puisi itu. Dalam kitab perkara *parakang* upacara persembahan pertama dilakukan di sumur keramat, yang dulu di gunakan oleh *Toddok Appaka* memulai pencarian calon raja Binamu. Ada dua versi yang terkait *bungung barani* atau sumur keramat ini. Sebagian berpendapat ia terletak di Batujala, sekitar Gunung Bulusuka. Sebagian lainnya mengatakan sumur bertuah itu terletak di Balang.

Pada keterangan di dalam *Kitab Nyanyian Parakang* tercantum urutan upacara persembahan, upacara pertama dilakukan 40 hari menjelang hari kelahiran si pelaku dan berselang sehari pada upacara berikutnya.

“Kami curiga Rangka , lelaki bangsat itu, “ kataku dengan mata berapi-api, “ berniat menyempurnakan ilmunya, om. “Ada dua bungung barani di sini, Nak...”(Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 324).

Kutipan di atas merupakan rasa dalam hati Tutu curiga pada Rangka, yang berniat ingin menyempurnakan ilmunya dan menurut buku *Kitab Nyanyian Parakang* upacara pertamanya akan dilakukan sumur

bertuah atau *bungung barani*, ada dua bungung barani yang membuat Tutu bingung dan gelisah. *Bungung barani* yang pertama di dekat danau dulu sering digunakan keluarga raja Binamu untuk mandi setelah berenang di telaga. Sumur kedua di kaki gunung. Sudah kering. Tak ada airnya lagi. Sumur itu bahkan sudah tidak digunakan sejak berabad-abad silam. Pasukan Kahar menutup sumur itu dengan campuran semen dan batu bata. Sumur itu sering digunakan orang sebagai tempat pemujaan. Bahkan dulu sebelum Islam tiba di kampung ini, sumur itu digunakan para *parakang* untuk menyempurnakan ilmunya. *Parakang sukkuk* namanya.

Kami (Tutu, Daeng Tompo, Podding, Daeng Baso dan Pak Abdullah) yang berdiri di lantai plester di sekitar sumur keramat itu. Lantai yang dibuat pasukan Kahar Muzakkar dengan tujuan agar tidak ada lagi warga yang melakukan perbuatan syirik. Aroma dupa masih mengambang-ngambang di udara. Tiba-tiba aku melihat seseorang, seperti perempuan berjalan terseok-seok, lalu jatuh terlentang. Sejurus kemudian ia merangkak di sela-sela belukar. Pakaianya basah kuyup, rambut dan wajahnya basah. Tetes-tetes air menggantung di dagunya. Perempuan itu berhenti, menggigil kedinginan, menangis, menciar-ciar bagai bayi yang kehausan dan mencari payudara ibunya, lalu berpaling kepadaku. Menjulur-julurkan tangannya seperti meminta bantuan. Dia gelagapan napasnya megap-megap, tingkahnya seperti orang tenggelam dengan tangan menggerapai. Lehernya berdarah, lengannya berdarah.

Terserap rasa kasihan, aku berjalan mendekatinya. Daeng Caya ! aku mengenali perempuan itu. Kutanyakan siapa yang menyiksanya.

“Aku sengaja ditenggelamkan.” Siapa yang membunuhmu,” tanyaku lagi “ Suamiku sendiri.” Ia menyorongkan secarik kertas kepadaku. “ sempurnakan kematianku.”(Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 330).

Dari kutipan di atas merupakan percakapan antara istri Rangka yaitu Daeng Caya, dengan bisikan lirih yang memaksa bulu-bulu ditubuhku sekonyong-konyong berdiri . sempurnakan kematianku. Tak peduli lututku yang masih lemas, tak peduli pandanganku masih nanar, aku berjalan seperti orang yang kerasukan. Terus berjalan ke arah barat. Mengitari kaki gunung.hingga tiba di tepi danau tanpa peduli meski kakiku kesandung. Lalu mencemplung ke dalam air, menyelam ke dasar danau, hingga merasa menabrak seseorang. Daeng Caya sudah tidak bernyawa. Wajahnya lebam dan membiru. Di leher dan lengganya ada bekas luka seperti dikoyak binatang yang runcing dan tajam. Kakinya diganduli batu. Aku bergidak ngeri.

Di tangan Tutu secarik kertas kembali membentot pikirannya.

“Tu-jan-na-nga ri tin-ro-na ka-ra-e-ngari Bi-na-mu, Mab-bo-kong sunggu, si-ti-ro-ang ka-na-ka-nang.”(Natisha, persembahan terakhir.2016.Hal 333).

Ada perlambang di balik pemilihan tempat pelaksanaan upacara Rangka. Rangka memulainya dari air. Bukan soal di sumur keramat itu

ada air dan tidak. Sumur sejak dahulu selalu menjadi titik mula peristiwa. *Toddok Appaka* memulai pencarian raja Binamu dari *bungung barani* pasukan kerajaan Binamu selalu menabuh genderang perang dari *bungung barani*. jauh sebelum itu, sumur diyakini sebagai penghubung antara manusia di alam tengah dengan penghuni alam bawah. Jadi, dalam hal ini sumur adalah simbol, dan lambang.

“*Ni-ka-nay-ya-lo-kok na-mu-ri, Ak-ka-luk ri-jek-nek cik-nong, sa-u-kang ting-gi, Ri am-pang ni-le-ok cek-la.*”(Natisha, persembahan terakhir.2016.Hal. 361).

Kutipan di atas merupakan puisi petunjuk bagi Tutu untuk memecahkan masalah mengenai perkara kitab *parakang*. Sumur itu digunakan untuk mencuci kaki para pemuja sebelum mereka naik ke saukang dan meletakkan sesajian. Di atas sumur air asin itulah saukang dibangun. Empat sudut saukang menytau dengan empat batang beringin. Tingginya tiga meter dari tanah. Itu sebabnya dinamakan saukang *matinggia*.

“*Bokong-bokong tallasaknu, pappasang turiolota, kaluku matinggi, Ri kalongkong takgeknoa.*” (Natisha persembahan terakhir.2016.Hal.397).

Kutipan di atas merupakan puisi upacara terakhir yang dilakukan Rangka dimana yang menjadi persembahan terakhirnya yaitu Natisha kekasih Tutu, dan upacara dilakukan di pantai dan disaat Rangka memejamkan mata dan menyanyikan mantra *parakang*. Tutu yang sejak tadi bersembunyi dibalik pohon kelapa lalu melompat dan menyerbu leher Rangka dengan keris pusaka tetapi hanya terdengar dencing seperti besi beradu besi, Tutu teringat pelepah lontar dan perlahan separuh tubuh Rangka menghilang seperti ada keganjilan di depan matanya.

Kemudian, perlahan pula kulit kaki Rangka yang tadinya sudah menghilang kini kembali tampak utuh, Rangka sudah tidak berdaya, pelepah lontar yang menggentarkan hatinya bahkan Tutu sadar bahwa tidak bisa membunuh Rangka. Oleh karena itu, Tutu meludahi Rangka karena dalam kitab perkara *parakang* yang dibaca oleh Tutu bahwa tubuh Rangka memang tidak mampan dengan senjata tajam tetapi dia tidak akan sanggup menahan ludah perjaka.

3. Warna Lokal Novel Natisha Persembahan Terakhir

Membahas perihal warna lokal dalam novel Natisha, ada banyak tanda yang ditemui dan menunjukkan suatu kelokalan yang khas budaya Bugis-Makassar. Tanda-tanda tersebut secara langsung dan tidak langsung mempresentasikan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang hidup dalam tatanan. Tiga tanda utama sekaligus sebagai penanda identitas budaya bagi masyarakat Bugis-Makassar yang akan dijadikan titik pijak dalam menguraikan isi yang tersirat dalam novel ini. Ketiga hal tersebut adalah yang berhubungan dengan persoalan *siri'*, *parakang* dan *silariang*.

a. *Siri'* dalam Budaya Bugis-Makassar

Novel Natisha persembahan terakhir ini menyoroti budaya dan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar. Tokoh dan penokohan yang ditampilkan serta latar cerita yang ditemui dalam novel tersebut kental dengan warna lokal. Nama tiga tokoh utama dalam novel yaitu Rangka, Muhammad Jamil Daeng Tutu atau biasa disapa Tutu dan Natisha Daeng Lebang adalah penamaan khas Bugis-Makassar ketiga

tokoh itu memberikan gambaran tentang watak dan karakter umum orang Bugis-Makassar. Rangka dalam cerita memiliki watak pendendam dan gengsi yang tinggi. Meskipun Rangka berwatak pendendam, tidaklah dapat dikatakan bahwa orang Bugis-Makassar pada umumnya berwatak pendendam. Sesungguhnya dendam itu bukan hanya milik orang Bugis-Makassar semata, tetapi secara universal berpotensi dimiliki oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Karakter orang Bugis-Makassar yang paling melekat dalam diri Rangka adalah gengsi yang tinggi.

Gengsi atau harga diri atau *Siri'* dalam budaya Bugis-Makassar adalah hal utama yang selalu dikedepankan, disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik peradilan yang bersih dan perbuatan kebajikan. *Siri'* sangat menentukan identitas orang Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Tidak sedikit kejadian penumpahan darah yang dipicu oleh persolan *Siri'*.

Rangka dalam novel tersebut merasa harga dirinya telah direndahkan tatkala gadis yang diimpikannya dimiliki oleh lelaki lain, Tutu. Sebagai lelaki Rangka tidak dapat berdiam diri menerima fakta bahwa Tutu, lelaki yang dimusuhinya sejak kecil, telah mengalahkannya. Ia telah lama memendam rasa pada Natisha harus menerima bahwa Natisha telah menjatuhkan pilihannya pada Tutu. Di sinilah Rangka mengalami pertarungan antara mempertahankan

kehormatan yang berbau gengsi atau mengorbankan harga dirinya sebagai lelaki.

“Membunuh Tutu! karena ia telah merampas segala-gala yang bisa membuatku bahagia. Mula-mula ia membunuh ibuku, lalu merebut gadis idamanku. Dan aku tidak mau mereka bersatu.” (Natisha persembahan terakhir, 2016.hal.77).

Kutipan di atas merupakan salah satu tulisan Rangka pada catatan hariannya yang ditemukan Tutu di loteng rumah Rangka, pergumulan hati yang tercermin pada Rangka yang berniat membunuh Tutu. Dalam kutipan di atas juga Rangka mengira bahwa Tutu lah sebagai pembunuh ibunya, pernyataan Rangka yang itulah yang membuat Tutu pening, dan berpikir bagaimana bisa Rangka menuding aku sebagai penghilang nyawa ibunya.

Rangkapun pernah menantang Tutu untuk bertarung *abbatte'* .

“Kalau kamu laki-laki, jangan sembunyi di ketiak perempuan atau punggung ayahmu!”teriak Rangka kembali berteriak sambil kerkacak pinggang“ Majulah Tutu!” (Natisha persembahan terakhir,2016 hal:15).

“Aku laki-laki, berkali-kali memenangi laga *abbatte'* aku bukan laki-laki yang suka menjadikan kelembutan perempuan sebagai perisai. “ Aku laki-laki, Rangka!” . (Natisha, 2016 hal. 15).

Dari kutipan di atas merupakan salah satu cara Rangka untuk menantang Tutu dalam pertarungan *Abbatte'* atau tarung beladiri yang lazimnya digelar bersamaan hajat sunatan atau pesta pernikahan. Dewasa ini kerap menjadi tarung bebas. Darahku mendidih. Ini *siri'*, harga diri. Tidak seorang pun boleh menghina dan melecehkan martabatku, saklipun ia sahabat atau kerabatku, Aku laki-laki.

Besok pukul sebelas aku akan menikah. Bagiku, juga bagi orang Turatea lainnya, menolak tantangan berarti seumur hidup akan berputih tulang. Apalagi dituding bersembunyi di ketiak perempuan. Oh, itu amat memalukan! Maka, terserap oleh kebengisannya, oleh kuda-kuda pongahnya, oleh mata merahnya, aku melenggang pelan ke tengah gelanggang.

“Rangka menantanku,” kataku sembari menepis pelan lengannya.

“Tidak bisa! Ini *Siri*!”

“ Bagaimana kalau *Daeng* terluka?” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 16).

Kutipan di atas merupakan ketakutan yang mengguncang di hati Natisha yang mencemaskan keselamatan Tutu. Akan tetapi, Tutu tetap saja mengabaikan kecemasan Natisha dan menganggap apa jadinya bila seorang lelaki menampik tantangan lelaki lain. Tidak, takkan kubiarkan Rangka menghinaku sesuka hatinya. Selama ini aku jarang kalah. Banyak lelaki yang tumbang dihadapanku. Bahkan sudah berkali-kali kukalahkan. Rangka dalam duel sengit sebab aku sangat mengenal sedalam dan semahir apa dia menguasai Mancak Pore, silat aliran Turatea.

Tutu ingin ke rumah Rangka, tanpa menunggu persetujuan dari Karaeng Tompo saudara kandung dari Natisha, Tutu bangkit dan lansung ke luar, menepaki tangga, menjejaki tanah dan kakinya terasa ringan. Sebelum mencapai pintu pagar, Karaeng Tompo berlari-lari kecil dan menyusulnya.

“ Aku tidak ikut,” katanya tegas.

“ kenapa?”

“ *Siri*,” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal 314).

Dari kutipan di atas menunjukkan kata-katanya ialah tak dapat disanggah. Perkara *siri*’ memang terkait dengan harga diri, mertabat dan kehormatan. Meskinya Aku juga begitu lantaran Rangka membawa lari calon pengantinku, dia *annyala* di mataku dan pantang bagiku menginjak rumahnya sebelum *siri*’ itu dipulihkan.

b. *Silariang* dalam budaya Bugis-Makassar

Perkawinan *silariang* yaitu yaitu suatu perkawinan yang dilansungkan setelah seorang laki-laki dengan seorang perempuan lari bersama-sama atas kehendak sendiri-sendiri (Said, 1962:6). Menurut Chabot, perkawinan *silariang* adalah apabila seorang perempuan dengan seorang laki-laki kawin setelah lari bersama-sama. Perkawinan *nilariang* Adalah kehendak untuk kawin datangnya dari pihak laki-laki saja. Perkawinan *nilariang*, karena si gadis di bawah ancaman atau paksaan si laki-laki tersebut. Perkawinan *nilariang* adalah perkawinan yang terjadi setelah seorang laki-laki melarikan seorang perempuan dengan paksa atau bertentangan dengan kehendaknya. Biasanya dilakukan dengan cara menculik atau tipu daya dari laki-laki yang ingin mengawininya. Dari kedua pengertian di atas maka perkawinan *nilariang* terdiri atas dua unsur yaitu:

1. Pelakunya adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan.

2. Perempuan dilarikan dengan paksa yang bertentangan dengan keinginannya.

“ Natisha lari,” imbuh Karaeng Kanang. Sepasang matanya berair. Aku tercekam, ternganga.” Lari?”
 “ Silariang,” Nak. Natisha kawin lari.”
 (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal.29).

Dari kutipan di atas merupakan kabar dari keluarga Natisha bahwa Natisha telah hilang, Natisha lari! Atau *silariang*. Air matanya kembali tumpah. Perasaan yang tadi porak-poranda kini menggumpal dan mengerucut pada satu titik amarah! Ya amarah memenuhi jantungku, mengalir bersama darah disekujur tubuhku. Mataku mulai gelap, kupingku berdenging. Urat-urat dileherku menegang. Ah, Natisha, Aku datang dengan kegembiraan dan bayangan-bayangan indah tentang segenap prosesi pernikahan.

“Tak perlu mencariku, seorang lelaki membawaku lari. Selamat tinggal.” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal.32).

Dari kutipan di atas merupakan isi surat yang ditinggalkan Natisha di atas meja hanya sebegitu. Tidak ada keterangan berupa siapa lelaki yang membawanya lari. Tidak ada alasan mengapa dia mau dibawa lari. Tidak ada pesan selain ucapan selamat tinggal. Siapa gerangan lelaki yang membawanya lari ? bagaimana dia bisa mengabaikan pernikahan kami siang ini. Dadaku sakit.

c. Parakang dalam budaya Bugis-Makassar

Novel Natisha persembahkan terakhir ini menyoroti budaya dan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar salah satunya mengenai *Parakang* merupakan manusia yang bisa berubah menjadi apa saja ketika ingin mencari mangsanya. Menurut cerita beberapa *parakang* telah berusaha untuk melawan hasratnya untuk memakan orang, namun perintah untuk memakan orang biasanya muncul di bawah alam bawa sadar. Entah cerita ini benar atau tidak, katanya mereka yang tidak sengaja mendapatkan ilmu *parakang* akan diabui oleh ilmu mereka sendiri.

Konon jika mereka menolak untuk makan orang, maka ketika *parakang* tidur mereka akan bermimpi untuk meraih buah pisang yang amat tinggi. Hasrat untuk makan buah pisang dan berusaha sekuat tenaga untuk memakan pisang tersebut. Ketika ia berhasil memakan pisang tersebut akhirnya mereka tidur dalam mimpi. Ketika *parakang* terbangun tangan mereka sudah berlumuran darah manusia.

Parakang memiliki kemampuan untuk berubah menjadi binatang seperti anjing dan kucing. Namun perubahan ini tidak begitu sempurna, konon jika *parakang* berubah jadi serigala, maka sosok serigala yang dilihat akan seperti manusia merangkak dengan kaki belakang lebih panjang dari kaki belakangnya lebih tinggi dibanding kaki depannya tengah terkaing-kaing, mendenking-denking. Jika berubah jadi pohon pisang, maka pohon tersebut hanya punya tiga lembar daun dan tidak punya tunas atau calon anakan di sampingnya.

“O, aku kenal mata itu. Ya Tuhan, aku benar-benar akrab dengan mata itu ! mata itu menatap kami, seolah hendak menelan tubuh kami satu demi satu.” .”(Natisha persembahan terakhir,2016 hal. 12).

“Aku melihat seseorang yang baru saja datang dengan keras menyabetkan pelapah lontar ke paha serigala itu. Orang-orang berteriak agar dia memukulnya sekali lagi supaya tidak menghilang.”(Natisha persembahan terakhir,2016 hal. 12).

Dari kutipan di atas pada dasarnya, makhluk jejian seperti *parakang* yang keberadaannya menjadi ancaman bagi manusia sesungguhnya dikenal di daerah lain yang dibungkus dengan budaya berbeda. Misalnya, *kuyang* di kalimantan dan *kandole* di Sulawesi Tenggara. Makhluk-makhluk jejian tersebut karena sifatnya yang mengancam kehidupan manusia, keberadaannya menjadi tidak berterima di tengah masyarakat. Orang-orang yang dicurigai memiliki ilmu tersebut beserta keturunannya akan dikucilkan dan menjadi pembicaraan yang tidak menyenangkan bagi mereka.

Menurut beberapa mahasiswa dari jurusan pendidikan bahasa dan sastra indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, universitas muhammadiyah makassar.

1. Muzakkir

Parakang itu sebuah legenda kuno yang masih dipercaya hingga saat ini, konon *parakang* akan berkeliaran ketika ibu hamil hendak melahirkan untuk memakan ari-ari dan isi dalamnya demi kebutuhan ritual.

2. Aswandi

Manusia yang berubah menjadi sosok yang mengerikan karena ilmu gaib yang dimiliki atau diwariskan dari keturunan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara, peneliti menganalisis antara lain:

1. Novel Natisha Persembahan Terakhir

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara tersebut adalah menghadirkan sebuah dunia pergumulan antara cinta dan dunia gaib. Novel ini menyetengahkan kisah percintaan segitiga antara Rangka, Tutu dan Natisha.

Pria beristri itu sedari kecil memendam kesumat terhadap Tutu yang ditudingnya sebagai pembunuh ibunya. Rupanya ia mengidamkan Natisha, kekasih Tutu. Ia adalah sahabat sekaligus saingan sedari kecil dan penghalang kebahagiaannya sehingga ia bertekad untuk membunuhnya. Celakanya, Tutu bukanlah orang yang mudah untuk ditaklukkan. Ia sudah ditakdirkan memiliki banyak kekuatan gaib.

Rangka yang sudah diselimuti dendam menempuh cara lain untuk membunuh Tutu. Ia melarikan Natisha kekasih Tutu, ke sebuah desa

terpencil setelah terlebih dahulu menaklukkan hatinya lewat mantra pengasih dan Natisha yang licah bakal dijadikan persembahan terakhir.

2. Wujud atau Realisasi Mitos *Parakang* dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir

Realisasi yaitu untuk mencapai sesuatu yang direncanakan atau yang diharapkan dan dalam novel Natisha persembahan terakhir karya karya Khisna Pabichara ini membahas mengenai penganut *parakang*. *Parakang* adalah ilmu sesat peninggalan zaman purba yang bertujuan menimbun kekayaan, membangun pesona, dan kharisma kekebalan tubuh serta tujuan-tujuan jahat lainnya seperti untuk membalas dendam kesumat, dengan syarat utama bagi penuntut ilmu sesat ini mereka harus memangsa jeroan orang yang menjelang sekarat dan bisa melahar dari jarak jauh isi jeroan korban. Maka dari itu, yang akan dijadikan persembahan terakhir adalah Natisha.

3. Warna Lokal Novel Natisha Persembahan Terakhir

Membahas perihal warna lokal dalam novel Natisha, ada banyak tanda yang ditemui dan menunjukkan suatu kelokalan yang khas budaya Bugis-Makassar. Tanda-tanda tersebut secara langsung dan tidak langsung mempresentasikan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang hidup dalam tatanan. Tiga tanda utama sekaligus sebagai penanda identitas budaya bagi masyarakat Bugis-Makassar yang akan dijadikan titik pijak

dalam menguraikan isi yang tersirat dalam novel ini. Ketiga hal tersebut adalah yang berhubungan dengan persoalan *siri'*, *parakang* dan *silariang*.

a. *Siri'* dalam budaya Bugis-Makassar

Novel Natisha persembahan terakhir ini menyoroti budaya dan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar. Nama tiga tokoh utama dalam novel yaitu Rangka, Muhammad Jamil Daeng Tutu atau biasa disapa Tutu dan Natisha Daeng Lebang adalah penamaan khas Bugis-Makassar. Rangka dalam cerita memiliki watak pendendam dan gengsi yang tinggi. Meskipun Rangka berwatak pendendam, tidaklah dapat dikatakan bahwa orang Bugis-Makassar pada umumnya berwatak pendendam.

Gengsi atau harga diri atau *Siri'* dalam budaya Bugis-Makassar adalah hal utama yang selalu dikedepankan, disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik, peradilan yang bersih dan perbuatan kebajikan. *Siri'* sangat menentukan identitas orang Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Tidak sedikit kejadian penumpahan darah yang dipicu oleh persoalan *Siri'*.

b. *Silariang'* dalam budaya Bugis-Makassar

Perkawinan *silariang* yaitu yaitu suatu perkawinan yang dilansungkan setelah seorang laki-laki dengan seorang perempuan lari bersama-sama atas kehendak sendiri-sendiri (Said, 1962: 6). Menurut Chabot, perkawinan *silariang* adalah apabila seorang perempuan dengan

seorang laki-laki kawin setelah lari bersama-sama. Perkawinan *nilariang* Adalah kehendak untuk kawin datangnya dari pihak laki-laki saja. Perkawinan *nilariang*, karena si gadis di bawah ancaman atau paksaan si laki-laki tersebut. Dalam hal ini, Natisha telah *silariang* dengan Rangka akibat mantra pengasih yang digunakan Rangkan untuk membawanya pergi dari Tutu dan Keluarganya dan akan dijadikan sebagai persembahan terakhir dalam penyempurnaan ilmu *parakang* yang dianut oleh Rangka.

c. *Parakang*' dalam budaya Bugis-Makassar

Novel Natisha persembahan terakhir ini menyoroti budaya dan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar salah satunya mengenai *Parakang* merupakan manusia yang bisa berubah menjadi apa saja ketika ingin mencari mangsanya. Menurut cerita beberapa *parakang* telah berusaha untuk melawan hasratnya untuk memakan orang, namun perintah untuk memakan orang biasanya muncul di bawah alam bawa sadar. Entah cerita ini benar atau tidak, katanya mereka yang tidak sengaja mendapatkan ilmu *parakang* akan diabui oleh ilmu mereka sendiri.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Novel Natisha persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara ini menghadirkan sebuah dunia pergumulan antara cinta dan dunia gaib. Cerpen ini mengetengahkan kisah percintaan segitiga antara Rangka, Tutu dan Natisha. Penyempurnaan ilmu *parakang sukkuk* itu ilmu hitam yang meminta tumbal, mengerikan dan membahayakan. *Parakang* itu bakal menelan korban : dua perempuan yang sudah pernah melahirkan dan dua perempuan yang masih perawan. Ada empat tahap upacara persembahan untuk menjadi *parakang* sempurna, tiap tahap membutuhkan tumbal jika yang melakukan persembahan itu perempuan, tumbalnya harus empat laki-laki. Dua lelaki yang sudah punya anak, sisanya perjaka. Bila yang ingin menyempurnakan ilmu itu laki-laki, tumbalnya harus perempuan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran di antaranya :

1. Mengenai *parakang* tidak dapat dipercaya bahwa dengan menyembah berhala dengan tujuan kaya raya dan awet muda itulah adalah musyrik atau menduakan Allah Swt. Apalagi dengan cara mengorbankan orang lain untuk dijadikan tumbal

dalam persembahan tersebut sangatlah dibenci Allah Swt. Jadi, ketika ingin kaya raya maka kerja keras, usaha dan doa yang akan menghantarkan kita kepada hal tersebut karena hanya kepada Allah Swt. Yang kami sembah dan meminta pertolongan, bukan dengan cara berhala.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan adanya mitos *parakang* agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
3. Peneliti selanjutnya lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1971. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, Inc.
- Adhithia, Mulya.2011. *Membongkar Makna dan Mitos dalam Album Pop Religi (Studi Analisis Semiotika tentang Makna dan Mitos pada Sampul Album Pop Religi GIGI)*. Medan : Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.
- Aminuddin.2011.*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Eliade, Mircea and Joseph M. Kittagawa (eds),*History on Methodology* .Chicago :Chicago University Press,1974.
- Endarswara, Suwardi.2003. *Metode Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Caps.
- Imron, Arifin.1996.*Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan*: Malang.Kalimasanda Press.
- Ineke Widhiastuti, Christina.2012.*Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih. (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.Serang:FISIP Universitas Sultahm Ageng.
- Ivana Raung, Lidya.2012. *Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi*. Manado: FISIP Universitas Sam Ratulangi.
- Jabrohim dkk.(Ed).2001. *Metedologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Koentjaraningrat.2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta: PT. RinekaCipta
- Luxemburg, Jan van *et al.* 1984.*Pengantar Ilmu Sastra*.DiIndonesiakan Dick Hartolo.Jakarta :Gramedia.
- Navis, A.A.1999.*Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Noth, Winfried.1990.*Handbook of Semiotics*. Indianapolis: Indianapolis University Press.
- Noviana,Evi.2007.*Unsur-unsur Kebudayaan Jawa dalam Novel Ronggeng Dukung Paruk Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Antropologi Sastra)*.*Skripsi*. Porwekarto: FKIP,UMP
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:UGM Press.

- Pabichara, Khrisna. 2016. *Natisha Persembahan Terakhir*. Tangerang: PT Kaurama Buana Antara
- Ratna, N.K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N.K. (2009). *Stilistika: Kajian Pustaka Bahasa, Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N.K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Shipley T, Joseph. 1962. *Dictionary of World Literature*. New York: LittleField, Adams & Co.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, H.G. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Wellek, R & Austin Warren. 1962. *Theory of Literature*. (Diindonesiakan oleh Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.
- Dzargon. Parakang Adalah Manusia Bukan MakhluK Halus. <http://www.dzargon.com/2015/10/parakang-adalah-manusia-buka-makhluK.html?m=1z>. Di akses tanggal 19 Mei 2017
- Elsah. 11 April 2015. Waktu Baik dan Waktu Buruk Sebuah Kepercayaan yang Sesat dan Menyesatkan (online). <http://elsahdakwah.blogspot.co.id/2015/04/penomena--parakang-dalan-masyarakat.html?m=1>. Di akses 27 Juli 2017
- Imbasadi. 2012. Makna *Siri' Na Pacce* di Masyarakat Bugis- Makassar. (online). https://googleweblight.com/?lite_url=https://imbasadi.wordpress.com/agenda/data-karya-ilmiah-bebas/unhas/makna/siri-na-pacce-dimasyarakat-bugis-makassar-friskawini/ Diakses tanggal 19 Mei 2017
- Rosmadewi. 18 Februari 2017. Khrisna Pabichara dan Brown dari Jeneponto. (online). <http://www.kompassiana.com/rosmadewi/khrisna-pabichara-dan-brown-dari-jeneponto>. Di akses tanggal 27 Juli 2017

Sifayah. Januari. Bab V Kesimpulan dan Saran.<http://googleblight.com/?lite-url=http://skripsiniski.blogspot.com.2012/09/bab-v-kesimpulan-dan-saran>. Di akses tanggal 12 Juli 2017

Zainuddin Tika. 01 Maret 2015. Silariang.
http://zainuddinrosdiana.blogspot.co.id/2015/03/silariang_1.html?m=1. Diakses tanggal 19 Mei 2017

**L
A
M
P
I
R
A
N**

KORPUS DATA

1. “Menusuk betis Tutu ketika akan keluar dari sumur usai *pappuli* (secara harfiah bermakna penyempurnaan. Dalam pewarisan ilmu beladiri, *pappuli* merupakan ujian akhir dengan beberapa ujian yang mengandung makna filosof)”. (Natisha, 2016. Hal. 54-55).
2. “Muhammad Jamil Daeng Tutu” saat diinterogasi polisi jahar dengan tuduhan pembunuhan (Natisha, 2016. Hal. 282).
3. “Polisi tidak bermoral sebagaimana sering kita baca kekejaman polisi orde baru penyiksaan fisik kepada para aktifis manusia seakan kejadian tersebut dibuka kembali ingatan kita ke sana...” (Natisha, 2016. Hal. 283-295).
4. “...Ternyata tidak. Konsentrasiku hanya sejenak tertuju pada buku. Setelahnya, ingatanku memajang tatapan dingin dan senyum sinis seorang gadis-yang-orangtuanya-lebih-kaya-daripada-Tuhan.” (Natisha, 2016. Hal. 107).
5. “Natisha nama pertamanya Daeng Lebang kedua alias *paddaengan*-nya. Adapun *pakkaraengang* Natisha ialah Karaeng Marannu. Belakangan nama ketiga, sekaligus gelar *kakaraengangang* jarang digunakan. Dia lebih kerap disapa karaeng puli.(Natisha, 2016. Hal. 143).
6. “*Parakang* bisa mengancam keselamatan orang sakit dengan cara mengubah diri menjadi banyak wujud. *Parakang* bisa menyerupai binatang juga dapat mengubah wujudnya menjadi tumbuhan dapat menyerupai benda semacam *kamboti*.” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 80-81).
7. “Kabar dari karaeng Tompo seolah halilintar yang menyambar tiba-tiba. “ Ya Allah!” “ Dia ingin menjadi parakang sukkuk,” tambah Podding. “ Parakang sempurna?”tanyaku. (Natisha, 2016. Hal. 303).
8. “Ilmu itu kukira isapan jempol semata. Atau semacam dongeng yang senagaja dihembuskan orang-orang tua untuk menakut-nakuti anak. (Natisha persembahan terakhir,2016. 303).
9. “...Dia berhasil menangkapku di bawah hujan. Sembari berteriak kegirangan, dia melontar-lontarkan tubuhku ke udara dalaam tangannya. Mulutnya bernyanyi. Bukan dialek Lakiung, Turatea ataupun Konjo...” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 308).

10. "...Tutu pasti menemukanmu Lebang, tenanglah. Tutu hanya perlu berpikir jernih dan sering-sering bernyanyi...." (Natisha, 2016. Hal. 309).
11. "*Toddok appaka ammempo. Na kalotorok songokna, bungung barani. Annangkasi batang kale.*" (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 317).
12. "Kami curiga Rangka , lelaki bangsat itu, " kataku dengan mata berapi-api, " berniat menyempurnakan ilmunya, om. "Ada dua *bungung barani* di sini, Nak..."(Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 324).
13. "Aku sengaja ditenggelamkan." Siapa yang membunuhmu," tanyaku lagi " Suamiku sendiri." Ia menyorongkan secarik kertas kepadaku. " sempurnakan kematianku."(Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 330).
14. "*Tu-jan-na-nga ri tin-ro-na ka-ra-e-ngari Bi-na-mu, Mab-bo-kong sunggu, si-ti-ro-ang ka-na-ka-nang.*" (Natisha, persembahan terakhir.2016.Hal 333).
15. "*Ni-ka-nay-ya-lo-kok na-mu-ri, Ak-ka-luk ri-jek-nek cik-nong, sa-u-kang ting-gi, Ri am-pang ni-le-ok cek-la..*" (Natisha, persembahan terakhir.2016.Hal. 361).
16. "*Bokong-bokong tallasaknu, pappasang turiolota, kaluku matinggi, Ri kalongkong takgeknoa.*" (Natisha persembahan terakhir.2016.Hal.397).
17. "Membunuh Tutu! karena ia telah merampas segala-gala yang bisa membuatku bahagia. Mula-mula ia membunuh ibuku, lalu merebut gadis idamanku. Dan aku tidak mau mereka bersatu." (Natisha persembahan terakhir, 2016.hal.77).
18. "Kalau kamu laki-laki, jangan sembunyi di ketiak perempuan atau punggung ayahmu!" teriak Rangka. Wajahnya semerah darah. Suaranyagelegar petir petir. Kembali ia berteriak sambil kerkacak pinggang " Majulah Tutu!".
19. "Aku laki-laki, berkali-kali memenangi laga *abbatte*' aku bukan laki-laki yang suka menjadikan kelembutan perempuan sebagai perisai. " Aku laki-laki, Rangka!". (Natisha, 2016 hal. 15).
20. " Rangka menantangku," kataku sembari menepis pelan lengannya. Mata Natisha makin menyala " Biarkan saja!" "Tidak bisa! Ini *Siri*!"

“Bagaimana kalau *Daeng* terluka?” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal. 16).

21. “ Aku tidak ikut,” katanya tegas. “ kenapa?” “ *Siri*,” (Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal 314).
22. “ Natisha lari,” imbuah Karaeng Kanang. Sepasang matanya berarir. Aku tercekot, ternganga.” Lari?”
“ Silariang,” Nak. Natisha kawin lari.”
(Natisha persembahan terakhir,2016. Hal.29).
23. “Tak perlu mencariku, seorang lelaki membawaku lari. Selamat tinggal.”
(Natisha persembahan terakhir, 2016. Hal.32).
24. “O, aku kenal mata itu. Ya Tuhan, aku benar-benar akrab dengan mata itu ! mata itu menatap kami, seolah hendak menelan tubuh kami satu demi satu.” .”(Natisha persembahan terakhir,2016 hal. 12).
25. “Aku melihat seseorang yang baru saja datang dengan keras menyabetkan pelapah lontar ke paha serigala itu. Orang-orang berteriak agar dia memukulnya sekali lagi supaya tidak menghilang.”(Natisha persembahan terakhir,2016 hal. 12).

BIOGRAFI PENGARANG

Khrisna Pabichara dilahirkan di Borongtammatea, Kabupaten Jeneponto, Makassar, Sulawesi Selatan. Tanggal 10 November 1975. Ayah dari dua orang putri ini, yang kerap disapa Daeng Marewa ini, bekerja sebagai penyunting lepas dan aktif dalam berbagai literasi. Penyair yang kerap diundang sebagai pembicara dan pembaca puisi ini memulai karier kepengarangannya di dunia buku buku seputar neurologi. Penyuka FC Barcelona ini sekarang bisa disapa dan diajak berbincang berbagai hal, terutama pernak-pernik #BahasaIndonesia, lewat akuntwitternya@1bichara.

Selain bergiat mendasarkan tulisan-tulisannya ke dalam beragam bentuk ekspolarasi imajinatif, dia juga aktif sebagai penyunting di sebuah penerbitan dan kerap mengisi acara seminar, pelatihan, dan *workshop* tentang motivasi pengembangan kecakapan sendiri. Saat ini, dia berkulat dalam sebuah proyek penulisan novel yang sudah diimpikannya sejak lama. Kumpulan cerpen debutnya, *Mengawini Ibu*, Terbit pada 2010. Novel debutnya, *Sepatu Dahlan*, Terbit pada 2012. Sedangkan kumpulan puisi pertamanya, *Pohon Duka Tumbuh di Matamu*, Terbit pada 2014.

SINOPSIS NOVEL NATISHA PERSEMBAHAN TERAKHIR

Pada maret 1998, ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi, kekacauan terjadi di Sulawesi. Seorang putri bangsawan Makassar bernama Ntisha kabur bersama Rangka sehari menjelang pernikahannya dengan Tutu, kekasihnya. Rangka adalah seorang penganut *parakang*, ilmu kuno yang mampu membuat penganutnya kaya raya, awet muda, serta kebal segala jenis senjata. Akibat gunanya, Natisha terpaksa untuk pergi dari calon suaminya. Demi kesempurnaan ilmunya, Rangka harus mempersembahkan 4 perempuan: 2 pernah melahirkan, 2 masih perawan. Tabiat masing-masing persembahan harus selaras dengan 4 sifat unsur alam sesuai ritual yang dijalankannya : Air, Tanah, Api, dan Angin. Dan Natisha yang lincah bakal dijadikan persembahan terakhir. Manusia yang beralih rupa menjadi binatang, yang menyanyikan kidung-kidung purba, telah menyambut tetes-tetes darah perawan Natisha.

Akan tetapi, sebelum itu terjadi, melalui secarik pesan rahasia yang ditemukan di loteng rumah Rangka, Tutu lalu berusaha memecahkan kode-kode rahasia di dalam kitab kuno tentang ilmu *parakang*, demi melawan Rangka dan merbut kembali Natisha.

RIWAYAT HIDUP



Riski dilahirkan di Desa Bonto Lanra Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar tanggal 22 Mei 1995. dari Ayahanda **Tabri** dan Ibunda **Jaenang**. Penulis merupakan anak Pertama atau Anak Sulung dari tiga bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Inpres Labbumesang dan lulus tahun 2007, lalu melanjutkan pendidikan di Sekolah SMP 2 Galesong Utara dan selesai pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas 1 Galesong Utara dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis lulus seleksi masuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “ Realisasi Mitos *Parakang* dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara Tinjauan Antropologi Sastra “.